

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru yang multi fungsi. Artinya disamping mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam) juga bertugas sebagai bengkel akhlak bagi anak didik yang memerlukan pembinaan mental dan spiritual. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Athiyyah al-Abrasyi dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam (1970 : 136) ia mengatakan bahwa : “ guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu dan pendidikan akhlak”. Peran seorang guru sangat penting sekali dalam membentuk mental dan moral anak. Terutama guru Pendidikan Agama Islam.

Di SMAN 3 Kuningan dengan jumlah rombel sembilan belas kelas, GPAI ada empat orang. Mereka telah berusaha semaksimal mungkin memberikan materi PAI saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Kegiatan keagamaan lainnya juga dilakukan misalnya pengajian setiap hari Jum'at. Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) selalu dilaksanakan. Contohnya: Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Hijriah, Pesantren Ramadhan dan lain sebagainya. Dari keempat guru PAI yang ada mereka telah memenuhi kualifikasi dalam hal pendidikan yang mereka

miliki. Mereka semuanya lulusan SI jurusan tarbiyah. Tentu saja mereka telah mempelajari bagaimana sebaiknya jika ia menjadi seorang guru. Dibawah ini adalah sifat sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI, sebagaimana yang diungkapkan oleh Athiyah al-Abrasi (1970 : 136) ia mengatakan bahwa : guru yang baik harus memiliki sifat-sifat dibawah ini diantaranya : “
Pertama, zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridloan Allah semata. **Kedua**, bersih seorang guru harus tampil bersih dalam pakaian badan dan hati. **Ketiga**, ikhlas dalam bekerja seorang guru harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Hal ini merupakan jalan terbaik guna mencapai kesuksesan di dalam tugasnya. **Keempat** , guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya. **Kelima**, guru adalah bapak dari muridnya. **Keenam**, guru harus mengetahui tabiat muridnya. **Ketujuh**, guru harus menguasai mata pelajaran yang diampunya.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis, sepengetahuan penulis GPAI telah maksimal dalam mengajar. Perangkat administrasi mengajar telah dibuat sebelum tahun ajaran baru dimulai. Mereka sering mengikuti kegiatan-kegiatan guru yang menunjang terhadap profesinya. Diantaranya mengikuti MGMP tingkat kabupaten yang dilaksanakan sebulan sekali, seminar seminar yang berkaitan dengan pendidikan, pembinaan dari pengawas dan juga kepala sekolah. Usaha dari GPAI dalam mengajar sudah maksimal. Usaha yang maksimal ini bertujuan supaya menghasilkan peserta didik yang diharapkan. Yaitu peserta didik yang cerdas mampu menghadapi tantangan jaman. Hal ini sesuai dengan visi

SMAN 3 Kuningan yaitu : Terbentuknya siswa yang cerdas dan beriman yang mampu menjawab tantangan dunia Internasional.

Masyarakat yang maju dan beradab adalah masyarakat yang cerdas dan memiliki kepribadian yang tinggi serta berakhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia. Adapun tujuan pendidikan nasional tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 dinyatakan bahwa: “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Afifudin: 2009: 15).

Dari tujuan diatas mengandung beberapa konsep sebagaimana yang terdapat dalam Metodologi Pengajaran Agama Islam karangan Suparta dan Herry Noer Ali (2003: `82), mengatakan bahwa: “ Pertama, konsep kehidupan bangsa yang cerdas”. Yaitu bangsa yang mampu memecahkan berbagai persoalan pribadi dan persoalan bangsa dan negaranya. Kedua, konsep manusia Indonesia seutuhnya. Dari konsep yang kedua ini, yakni manusia Indonesia seutuhnya mempunyai makna bahwa manusia Indonesia harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1). Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2). berbudi pekerti luhur, 3). berpengetahuan dan

terampil, 4). sehat jasmani dan rohani, 5). berkepribadian yang mantap dan mandiri, 6). memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Guru dalam perannya pada peserta didik sangat dominan sekali. Tanpa guru proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal. Abin Syamsudin dalam Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa: “ Guru yang ideal adalah guru yang mampu bertugas dan berperan”. Diantara peran seorang guru antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) *konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan dan *inovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;
- 2) *tranmitor* (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada sasaran didik;
- 3) *transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya melalui proses interaksinya dengan sasaran didik;
- 4) *organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik serta Tuhan Yang Maha Pencipta) “.

Guru yang ideal mampu menjadi contoh (*uswah*) bagi peserta didik, karena didalamnya memiliki sifat pemelihara, penerus, penyelenggara dan penterjemah berbagai nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan. Sehingga guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Pada usia SMA, merupakan masa-masa yang labil. Masa transisi antara usia pubertas menuju dewasa awal, mereka perlu inspirasi dan motifasi dari individu dewasa (guru). Khususnya pada Pendidikan Agama Islam peran tersebut sangat diharapkan, karena agama merupakan hak tiap individu yang paling dalam.

Di SMAN 3 Kuningan, siswanya mayoritas beragama Islam. Terbukti dari jumlah 800 siswa, 99 % mereka adalah muslim. Islam merupakan ajaran yang luhur. Ajaran Islam akan memiliki makna bagi penganutnya, mana kala diamalkan secara Kaffah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam (1992 : 28), menyatakan “ bahwa Syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan”.

Nabi Muhamad Saw. telah mengajak orang untuk beriman dan beramal shaleh serta berakhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Lebih lanjut Zakian Daradjat (1992 : 54) menyatakan bahwa “ Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk keperluan diri sendiri maupun untuk keperluan orang lain. Selain itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara Iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan amal shaleh. Ajaran Islam berisi ajaran sikap dan tingkah laku pribadi umat manusia, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat umum ”.

Pada saat ini moralitas siswa terkesan rendah, karena mengalami degradasi moral eksek dari pergaulan bebas di kalangan remaja, ini merupakan realitas sosial yang sekarang ini banyak dirasakan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang diberikan oleh guru, cenderung bersifat transfer

ilmu dari pada bimbingan moral ke arah akhlak al-karimah. Tantangan moralitas ini diakibatkan oleh derasnya arus informasi global, yang membuat para remaja usia SMA lebih condong untuk meniru perilaku yang ditayangkan di televisi, ketimbang mempertahankan jati dirinya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh menteri agama Maftuh Basuni, yang dikutip dari koran Tempo, (tertanggal 24 Agustus 2009 kol. 7). Beliau menyatakan bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung mengedepankan aspek Kognisi (pemikiran) dari pada aspek Afeksi (sikap) dan Psikomotorik (perilaku/ tindakan). Lebih lanjut beliau mengatakan merosotnya moral akhlak peserta didik disebabkan oleh materi PAI yang terlalu padat dan lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran hidup beragama secara utuh. Itulah yang dikatakan oleh Abdullah Ali (2007 : 153).

Sosiolog Talcot Parson yang mengagas teori tindakannya mengatakan “ *The Struktur of Sosial Action* “. Apakah arti sebuah agama apabila tidak diikuti dengan tindakan nyata. Sementara itu Peter Beilharz (1991 : 292) memfokuskan sebagian pemikirannya pada pandangan Talcot Parson (1902 – 1957) tentang teori “ Tindakan Voluntaristik “. Menurutnya bahwa Tindakan adalah perilaku yang disertai “ upaya “ subyektif dengan tujuan membawa kondisi – kondisi situasional, atau “ isi kenyataan “ lebih dekat pada keadaan yang “ ideal “ atau yang ditetapkan secara normatif. Sedangkan dalam masalah “ Sistem Nilai “ dengan menggunakan teori “ Orientasi Nilai “. Beliau mengatakan bahwa “ Menyatunya pola – pola nilai

umum dengan struktur disposisi - disposisi kebutuhan yang telah diinternalisasikan dalam kepribadian pelaku merupakan fenomena inti dalam dinamika sistem sosial (1951 : 42). Menurut Abdullah Ali (2007: 111) mengatakan bahwa: “ Secara kognitif agama telah memberikan gagasan berdasarkan pengetahuan yang harus direalisasikan dalam wujud yang kongkrit”.

Dari teori Parson diatas, kalau agama dipandang dengan konsep, maka agama Islam yang luhur, baik dan bernilai harus dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku (behavior). Ajaran Islam merupakan ajaran yang paling benar menurut pandangan penganutnya. Pendidikan Agama Islam merupakan materi yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Setelah materi itu tersampaikan hendaknya siswa dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang ia pelajari selama berada di sekolah. Dalam perilaku, contohnya di kelas XII ada materi perilaku terpuji yang didalamnya menekankan kepada umat manusia untuk berbuat adil, ridlo, dan beramal saleh. Dari perilaku baik itu dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika ia membagi sesuatu kepada temannya, maka ia harus berlaku adil, ketika ia menolong temannya ia harus rido karena Allah, dan ketika ada anjuran untuk bersedekah ia pun mau beramal.

Zakiah Daradjat dalam bukunya Perkembangan Psikologi Agama & Pendidikan Islam (1999: 106) menyatakan tentang pentingnya pendidikan agama sebagai wahana untuk membentuk kesehatan mental manusia.

Pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah- manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi-potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk membentuk kembali makna hidup yang hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat secara biologis dan spiritual. Ia adalah sosok manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Selanjutnya Zakiah Daradjat menyatakan pendidikan sangat erat sekali dengan hubungannya dengan kesehatan mental.

Menurut Cecep Sumarna (2008 : 200) mengatakan bahwa : “ manusia pada saat sekarang ini congkak dan sombong, karena telah mencapai kemajuan berbagai ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya”. Terbukti dengan pencapaian dibidang teknologi yang begitu modern. Namun demikian hal itu tidak diimbangi dengan nilai- nilai aturan, sehingga menganggap kehidupan ini sebagai kehidupan yang bebas tanpa batas. Menurutnya, manusia modern saat ini adalah manusia modern yang egois tanpa meninggalkan budi pekerti. Kemajuan ilmu pengetahuan itu memang yang diharapkan setiap manusia guna memperoleh kemudahan dalam mencapai kebahagiaan hidupnya. Namun hal itu harus diimbangi dengan nilai kebaikan, yang akhirnya tidak semena-mena terhadap ilmu yang telah dimilikinya. Dengan nilai manusia mempunyai rasa kemanusiaan, berbudi pekerti yang baik, berakhlak karimah. Sehingga dengan ilmu yang dimilikinya ia mampu berbuat banyak untuk kehidupan masa yang akan datang tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Fenomena di lapangan, siswa SMAN 3 Kuningan masih banyak menampilkan perilaku keagamaan yang menyimpang. Mereka belum mampu mengamalkan ajaran Agama Islam yang selama ini dipelajarinya di sekolah, di rumah maupun di masjid oleh para ustad dan kiyainya. Terbukti ketika waktu dzuhur tiba, semua guru berjama'ah Dzhuhur, tetapi hanya sebagian kecil siswa saja yang mau melaksanakan shalat dzuhur di mesjid sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BP, Wakasek Kesiswaan dan sebagian guru yang ada pada saat itu, menyatakan "ada sebagian siswa yang tersangkut masalah dengan pergaulan bebas". Bahkan ada yang hamil diluar nikah. Anak itu keluar dari sekolah alasan karena membawa aib dan di nikahkan oleh orang tuanya dan ternyata sudah hamil duluan. Fenomena ini menggambarkan bahwa pengamalan dan perilaku keagamaan siswa rendah.

Gejala negatif yang sama juga ditemukan di SMAN 3 Kuningan. Dari jumlah peserta didik yang banyak, yang mengamalkan ajaran Islam dengan menjalankan shalat berjamaah di sekolah hanya sedikit saja. Ketika bulan suci Ramadhan tiba, mereka yang berpuasa wajib hanya beberapa orang saja. Ketika berbicara, baik dengan teman sekelasnya maupun dengan kakak kelas, masih banyak siswa yang bertutur kata kurang sopan. Dalam berpakaian juga masih banyak siswa yang berbusana tidak secara Islami. Misalnya roknya *Baping* (dibawah paha/ pimple) dan pakaian atasannya ketat sehingga lekuk tubuhnya terlihat dengan jelas. Padahal peserta didik 99 % secara mayoritas beragama Islam. Sebelum mereka bersekolah di SMAN 3 Kuningan sudah menimba pendidikan Agama Islam di SD/MI, SMP/MTs,

serta tak sedikit dari mereka di kampungnya mengikuti pengajian di mesjid, mushola ataupun langgar, secara keilmuan mereka sudah bisa menguasai. Namun pengetahuan awal yang mereka miliki tidak serta merta merubah pola tingkah – laku mereka menjadi lebih baik. Faktor apa yang menyebabkan perilaku keagamaan siswa menyimpang.

Masalahnya, apakah perilaku menyimpang di kalangan siswa dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung, ada hubungannya dengan proses pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa di SMAN 3 Kuningan?

B. Rumusan Masalah

Karena itu, dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah sebagai petunjuk arah dalam melakukan penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembinaan keimanan dan ketaqwaan dan Perilaku keberagaman siswa di SMA Negeri 3 Kuningan ?
2. Bagaimana peran lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku siswa di SMA Negeri 3 Kuningan ?
3. Sejauhmana hubungan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa dengan perilaku siswa dan lingkungan sekolah di SMA Negeri 3 Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan proses pembinaan keimanan dan ketaqwaan dan perilaku keberagaman siswa di SMA Negeri 3 Kuningan.
2. Untuk menggambarkan peran lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku siswa di SMA Negeri 3 Kuningan
3. Untuk membuktikan hubungan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa dengan perilaku siswa dan lingkungan sekolah di SMA Negeri 3 Kuningan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis/konseptual maupun secara praktis, untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam ilmu pendidikan Islam.

- b. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai pokok-pokok konsep pembinaan keimanan dan ketaqwaan hubungannya dalam membentuk prilaku siswa dan lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Pihak sekolah dapat memperoleh gambaran tentang penataan lingkungan sekolah yang baik dalam membantu pelaksanaan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa.
- b. Para pendidik (guru) khususnya guru agama menyadari bahwa pembinaan keimanan dan ketaqwaan yang dilakukan dalam lingkup sekolah tidak hanya terbatas pada aktifitas yang sudah jelas yang berlabelkan kegiatan agama, melainkan juga perlu memperhatikan aspek penataan lingkungan sekolah, sebagai salah satu unsur pendidikan terpenting yang sangat mempengaruhi karakteristik kepribadian siswa.
- c. Bagi pelaku pendidikan di sekolah lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pola kebijaksanaan dan pola bertindak dalam membina keimanan dan ketaqwaan siswa, dengan meniru sisi positif dari keunggulannya dan belajar dari hambatan yang dihadapi, khususnya melalui proses pendekatan penataan lingkungan.

E. Kerangka Pemikiran

Pendapat dan konsepsi pemikiran tentang masalah pendidikan dalam perspektif islam telah banyak kita dengar dan temui. Akan tetapi, konsepsi pendidikan islam yang secara khusus membahas tentang pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui pendekatan penataan lingkungan sekolah pada jenjang pendidikan tertentu (SLTA, misalnya), masih jarang kita temukan. Betulkah dalam sebuah proses pendidikan tertentu, faktor lingkungan menjadi salah satu faktor yang sangat dominan ? kalau benar faktor lingkungan merupakan faktor yang cukup dominan dalam sebuah proses pendidikan, mengapa masalah penataan lingkungan sekolah kurang menarik perhatian, bahkan mereka yang menyusun kurikulum pendidikan persekolahan mengabaikannya. Padahal, ditinjau dari perspektif pendidikan, dalam sebuah proses pendidikan, lingkungan merupakan faktor yang harus dan bisa dimodifikasi atau diciptakan agar mendukung proses pendidikan yang sedang berlangsung.

Mengungkap esensi teoritis itu, tepat apabila kerangka teori yang dibentuk mengacu pada landasan-landasan teoritis pendidikan umum yang berbasis pada nilai islam dan nilai budaya, serta dirangkai dalam kerangka pendekatan fenomenologis sebagai bentuk dan isi penelitian.

Atas dasar kerangka pemikiran itu, diharapkan dalam menilik persoalan pembinaan keimanan dan ketaqwaan di lokasi penelitian, dapat mengungkap makna apa yang tersirat dalam fenomena kehidupan beragama dan keagamaan

di sekolah, sehingga mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi tataran teoritik, sebab, upaya membina diduga terdapat seperangkat nilai baik yang disadari ataupun tidak disadari oleh pelakunya sebagai interpretasi dari kerangka acuan teoretik yang bersifat teologis islam. Interpretasi dari suatu teori yang dirujuk memiliki terminology atau konsep tertentu, teori dapat mempengaruhi pola tindakan perujuknya. Sebab, acapkali suatu teori memiliki misi tersendiri dalam muatan dan praktiknya.

Dalam tataran inilah misalnya, dinyatakan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan islam merupakan suatu kegiatan yang amat menentukan corak masa depan bangsa harus dapat diselenggarakan secara jelas, tertib dan mantap. Pendidikan bukan saja pendidikan formal tetapi juga mencakup jalur pendidikan non formal dan informal. Selama ini banyak penanggungjawab pendidikan yang merasa cukup dengan memberikan perhatian besar hanya kepada pendidikan formal, sementara informal dan non formal sebagian terabaikan. (Didin Hafiduddin, 1998 : 89)

Peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa memerlukan penjabaran secara oprasional jelas dan tuntas. Sementara, proses pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa masih sangat dipengaruhi oleh sejauhmana tingkat kemampuan materil atau anggaran pendidikan yang dimiliki sekolah tersebut. Maka secara praktis, upaya peningkatan mutu atau hasil dari proses pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa, perlu dicarikan solusinya. pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa yang bagaimanakah yang dapat membantu merubah perilaku siswa dan lingkungan sekolah?

Paling tidak terdapat empat strategi peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah yang tidak terlepas dari pengaruh aspek lingkungan, baik lingkungan dalam arti fisik maupun non-fisik. Empat strategi yang dimaksud yaitu. Dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran non-Pendidikan Agama Islam, serta pelajaran ekstrakurikuler dan penataan lingkungan sekolah yang mendukung terhadap proses pembinaan tersebut.

Betulkah dalam sebuah proses pendidikan tertentu, faktor lingkungan menjadi salah satu faktor yang sangat dominan? kalau benar faktor lingkungan merupakan faktor yang cukup dominan dalam sebuah proses pendidikan, mengapa masalah penataan lingkungan sekolah kurang menarik perhatian, bahkan mereka yang menyusun kurikulum pendidikan persekolahan mengabaikannya. Padahal, ditinjau dari perspektif pendidikan, dalam sebuah proses pendidikan, lingkungan merupakan faktor yang harus dan bisa dimodifikasi atau diciptakan agar mendukung proses pendidikan yang sedang berlangsung.

Mengungkap esensi teoritis itu, tepat apabila kerangka teori yang dibentuk mengacu pada landasan-landasan teoritis pendidikan umum yang berbasis pada nilai islam dan nilai budaya, serta dirangkai dalam kerangka pendekatan fenomenologis sebagai bentuk dan isi penelitian.

Atas dasar kerangka pemikiran itu, diharapkan dalam menilik persoalan pembinaan keimanan dan ketaqwaan di lokasi penelitian, dapat mengungkap

makna apa yang tersirat dalam fenomena kehidupan beragama dan keagamaan di sekolah, sehingga mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi tataran teoritik. sebab, upaya membina diduga terdapat seperangkat nilai baik yang disadari ataupun tidak disadari oleh pelakunya sebagai interpretasi dari kerangka acuan teoretik yang bersifat teologis islam.

Dalam tataran inilah misalnya, dinyatakan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan islam merupakan suatu kegiatan yang amat menentukan corak masa depan bangsa harus dapat diselenggarakan secara jelas, tertib dan mantap. Pendidikan tidak pernah tidak diperlukan terutama untuk masa-masa mendatang. Namun kita semua faham bahwa pendidikan yang dimaksud bukan saja pendidikan formal tetapi juga mencakup jalur pendidikan non formal dan informal. Selama ini banyak penanggungjawab pendidikan yang merasa cukup dengan memberikan perhatian besar hanya kepada pendidikan formal, sementara informal dan non formal sebagian terabaikan.(Adi Sasono dkk, 1998:89)

Kegiatan penelitian ini sebagai fokus kajian dan pembatasan masalahnya yakni tentang hubungan perilaku siswa dan lingkungan sekolah dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa.

F. Hipotesis Penelitian

1. Pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa berhubungan signifikan terhadap perilaku siswa di SMA Negeri 3 Kuningan.

2. Pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa berhubungan signifikan terhadap lingkungan sekolah di SMA Negeri 3 Kuningan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara Pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa dengan perilaku siswa dan lingkungan sekolah di SMA Negeri 3 Kuningan.

G. Kajian Terdahulu

Berikut ini penulis uraikan hasil penelitian yang pernah dilakukan. Pertama penelitian Ugin Lugina, Mahasiswa Program Pasca Sarjana, Program Studi Administrasi Pendidikan, UHAMKA Jakarta Tahun 2005 dengan judul: Pembinaan Keimanan dan Ketaqwaan siswa melalui penataan lingkungan sekolah (Analisis terhadap upaya guru dan Kepala Sekolah dalam menata lingkungan sekolah) Kesimpulan yang dapat diambil dan relevan dengan penelitian penulis adalah :

Pertama, Pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui pendekatan penataan lingkungan sekolah tidak bertumpu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau tidak hanya menjadi tugas guru agama dan kepala sekolah saja. Akan tetapi menjadi tanggung jawab semua guru dan komponen pendidikan yang ada di sekolah tersebut.

Kedua, Pendekatan penataan lingkungan sekolah yang digunakan dalam upaya pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah tersebut menuntut semua komponen pendidikan yang ada di sekolah (Kepala Sekolah, guru, staf

administrasi, dewan sekolah atau orang tua siswa) untuk terlibat langsung secara bersama-sama.

Ketiga, pendekatan penataan lingkungan sekolah dalam rangka pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa di lapangan penelitian, sejalan dengan visi dan misi serta program sekolah harus mencakup maksud penataan lingkungan sekolah yang komprehensif, baik aspek fisik maupun non fisik dengan penegasan kebijakan secara formal, jelas dan tegas demi untuk mencapai hasil kegiatan pembelajaran hingga pada tahap aplikatif

Ada perbedaan yang dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Ugin Lugina yaitu meneliti pada Pendekatan penataan lingkungan dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa, sedangkan penulis meneliti pada hubungan antara Perilaku siswa dan Lingkungan sekolah dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh analisis deskriptif yang komprehensif terhadap penelitian di atas, maka penulisan akan dibagi menjadi lima bab yang kesemuanya itu merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.

Bab *kesatu*, adalah Pendahuluan terdiri dari bahsan latar belakang masalah perlunya penelitian ini dilakukan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, krangka pemikiran, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu dan istematika

Bab *Kedua* akan membahas kajian teori tentang Pembinaan keimanan dan ketakwaan, Perilaku siswa dan lingkungan sekolah.

Bab *ketiga* akan membahas metodologi Penelitian yang terdiri dari objek penelitian, metode dan pendekatan penelitian, oprasional variable penelitian, populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data terdiri dari : teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrument dan analisis data.

Bab *Keempat*, Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari : Proses pembinaan keimanan dan ketakwaan siswa di SMAN 3 Kuningan, Perilaku keberagaman siswa di sekolah, peran Lingkungan sekolah dan hubungan ketiganya.

Bab *Kelima*, akan membahas beberapa kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang merupakan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya sekaligus memberikan beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi penelitian pendidikan selanjutnya.